
Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam

Abubakar¹⁾, Sri Rahayu²⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Bone

²⁾Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone

Email : abubakarm1009@gmail.com
srirahayuu88cl@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana prinsip-prinsip moderasi dalam beragama dapat diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Merdeka Belajar. Karena proses dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan menggabungkan pendekatan interpretatif dan logis terhadap materi pelajaran, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis pustaka. Pendekatan metode penelitian perpustakaan. Data untuk tinjauan pustaka ini dikumpulkan dengan memeriksa literatur yang relevan dengan cermat, termasuk artikel jurnal penelitian. Literatur yang dipilih mencakup sumber-sumber yang relevan dengan moderasi beragama dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Cresswell menyatakan bahwa peneliti perlu melakukan hal berikut: 1) Mengidentifikasi masalah, 2) perkiraan, 3) mengumpulkan data yang relevan, dan 4) mengevaluasi dan menafsirkan data. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan prinsip moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan generasi yang menerima keberagaman dan toleran, sesuai dengan jenis penelitian perpustakaan dan analisis mendalam yang dilakukan. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan karakter siswa yang berakal sehat dan mulia bukan hanya sekedar penyampaian ilmu.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The purpose of this study is to determine how the principles of moderation in religion can be applied in the curriculum of Islamic Religious Education Merdeka Belajar. Because the process in this study produces descriptive data in the form of written words and combines interpretive and logical approaches to the subject matter, the type of research used is qualitative research based on libraries. The library research method approach. Data for this literature review was collected by carefully examining relevant literature, including research journal articles. The selected literature includes sources relevant to religious moderation and the implementation of the Merdeka Curriculum in the context of Islamic Religious Education. Cresswell stated that researchers need to do the following: 1) Identify the problem, 2) estimate, 3) collect relevant data, and 4) evaluate and interpret the data. The results of the study indicate that the use of the principle of religious moderation in the Islamic Religious Education curriculum can be one way to create a generation that accepts diversity and is tolerant, in accordance with the type of library research and in-depth analysis carried out. Thus, religious education functions as a tool to develop the character of students who are rational and noble, not just a means of conveying knowledge..

Keywords: Religious Moderation, Independent Curriculum, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang multicultural yang ditandai dengan keberagaman agama, ras, budaya, tradisi, adat, maupun suku bangsanya (Tabo, 2023), Munculnya sejumlah situasi manusia yang melibatkan perselisihan lintas ras, kepercayaan, dan budaya, bersama dengan cara berpikir yang agak canggih menyebabkan adanya radikalisme agama, dengan ciri-ciri seperti eksklusivitas ideologis, penolakan terhadap konteks lokal dan budaya non asal, serta resistensi terhadap ideologi yang dianggap asing, berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan dalam Masyarakat (Ainina, 2022). Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks Pendidikan, di mana generasi muda menjadi sasaran empuk bagi

penyebaran paham radikal. Apalagi di era digital saat ini, informasi dan ideologi, termasuk yang bermuatan radikal, dapat menyebar dengan cepat dan mudah diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak usia sekolah, hal ini menyebabkan meningkatnya permusuhan antara kelompok agama yang memiliki pandangan budaya dan filosofis yang berbeda. Dengan demikian, agar siswa dapat berperilaku sebaik mungkin dalam menghadapi keragaman, gagasan moderasi beragama harus diterapkan di lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar (Azis & Prawironegoro, 2022). Moderasi beragama menjadi salah satu Solusi yang dapat dilakukan dalam mencegah kejadian tersebut.

Moderasi dalam beragama tidak memerlukan penghapusan identitas satu sama lain dan menggabungkan kebenaran yang berbeda. Moderasi beragama membuat kita lebih reseptif terhadap gagasan bahwa, dalam kerangka nasional, ada sesama warga negara yang memiliki hak yang sama dengan masyarakat yang berdaulat, tetapi tidak menodai kebenaran (Syarnubi et al., 2023). Moderasi beragama harus menjembatangi keberagaman masyarakat Indonesia. Hasil dari pendidikan Islam yang berbasis moderat ini dapat memiliki konsekuensi bagi semua pengetahuan muslim untuk merangkul semua bentuk variasi agama dan dapat menghormati pandangan orang lain. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam yang moderat dapat menghalangi siswa untuk memiliki pemahaman yang eksklusif. Namun, situasi saat ini adalah anak-anak muda belum mengembangkan nilai-nilai moderasi, sehingga sekolah harus berupaya untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum (Hakim, 2022).

Dalam konteks Pendidikan, kurikulum Merdeka memberikan arah baru dengan merespon kondisi Pendidikan Indonesia dan perkembangan sosial. Kurikulum ini dirancang untuk mempercepat peningkatan kualitas Pendidikan dan menyesuaikan dengan tuntutan kompetisi global yang semakin ketat. Pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek dalam kurikulum Merdeka memungkinkan penerapan Pendidikan agama islam yang lebih relevan dan interaktif. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, memahami konteks sosial yang lebih luas, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi efektif dalam Masyarakat modern. Implementasi kurikulum Merdeka dalam Pendidikan agama islam memerlukan integrasi nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup elemen-elemen yang mendukung sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Proses integrasi ini dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, pengembangan kegiatan kokurikuler yang mendorong interaksi antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda, serta pelatihan guru untuk mengajarkan materi dengan pendekatan yang mendukung moderasi beragama (Hakim, 2022). Melalui Pendidikan multikultural, individu diajarkan untuk menghargai keberadaan orang lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya sendiri. Pendidikan agama idealnya tidak hanya memberikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku serta sikap. Oleh karena itu, materi pembelajaran agama islam perlu mencakup isu-isu pluralitas, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia. Hal ini menggaris bawahi urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan agama islam yang berbasis pluralisme, sebagai upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi sejak dini.

Dalam upaya ini, pendidikan agama Islam (PAI) memainkan peran penting. Di Indonesia, pendidikan agama Islam sangat penting untuk menumbuhkan rasa nilai-nilai agama pada siswa. Seiring dengan meningkatnya tantangan global, seperti radikalisme dan intoleransi, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat krusial. Menurut penelitian, Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi mampu mencegah radikalisme dengan memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Pendidikan multicultural yang menjadi bagian dari kurikulum PAI diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan, tanpa kehilangan identitas mereka sendiri. Lebih jauh, Pendidikan ini berfungsi sebagai upaya preventif untuk menghindarkan generasi muda dari pengaruh paham-paham ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan

bahwa Pendidikan agama yang efektif tidak hanya menenankan pada pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan agama harus mampu menumbuhkan empati, simpati, dan solidaritas terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran PAI, materi yang diajarkan perlu mencakup isu-isu moderasi dan pluralisme, agar murid-murid tumbuh menjadi orang-orang yang toleran yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam masyarakat yang pluralistik (Jefrian hamdani, 2024).

Karena Pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan pandangan dan karakter siswa, judul penelitian ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Mahasiswa harus dipersiapkan dengan nilai-nilai moderasi beragama agar dapat menghadapi permasalahan ekstremisme dan intoleransi di era globalisasi dan informasi yang cepat ini. Salah satu cara untuk menciptakan generasi yang menerima dan menghargai keragaman adalah dengan menggunakan pembelajaran PAI untuk mengajarkan cita-cita moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan karakter siswa yang berakal sehat dan mulia selain menjadi cara penyampaian ilmu.

METODE PENELITIAN

Dengan fokus pada pemeriksaan metodis terhadap teori dan regulasi yang berhubungan langsung dengan judul penelitian, penggabungan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Merdeka Belajar. penelitian ini menggunakan pendekatan dan metodologi deskriptif kualitatif (Abdussamad, 2019). Dengan mengkaji faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Merdeka Belajar, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika tersebut melalui penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research. Dalam studi kepustakaan ini, data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait yang mencakup artikel jurnal penelitian. Literatur yang dipilih mencakup sumber-sumber yang relevan dengan moderasi beragama dan implementasi kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan agama islam.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dimulai dari pengumpulan data, Dimana data diperoleh dari literatur yang telah dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan deskripsi untuk mengidentifikasi poin-poin utama terkait moderasi beragama dan bagaimana konsep ini dipahami dalam konteks Pendidikan islam. Selanjutnya, data yang relevan diinterpretasikan dengan tujuan memahami bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kurikulum Merdeka, serta mengaitkan data dari berbagai sumber.

Data yang telah diinterpretasikan kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi kesenjangan, tantangan, dan peluang dalam internalisasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan islam dibawah kurikulum Merdeka. Hasil dari analisis ini disintesis untuk memberikan Gambaran komprehensif tentang topik penelitian dan membentuk argumen yang kuat mengenai implementasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum Merdeka belajar Pendidikan agama islam. Akhirnya, temuan dari sintesis tersebut digunakan untuk menyusun kesimpulan yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat pengajaran untuk pengembangan sikap dan perilaku moderat agama. Salah satu komponen kunci dari kurikulum pendidikan gama Islam adalah ajaran tentang toleransi, multikulturalisme, dan variasi pemahaman kontekstual agama. Salah satu ciri yang dipupuk pendidikan agama Islam adalah sikap moderat. Pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang kuat dan diperhitungkan terhadap perkembangan karakter.

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam pembangunan negara karena didasarkan pada norma-norma normatif dan sosiologis.

A. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Untuk menentukan arah kurikulum pendidikan agama Islam dan memasukkannya ke dalam kurikulum Merdeka, sangat penting untuk memiliki pemahaman filosofis dan sosiologis tentang moderasi agama. sebagai landasan untuk memahami suatu konsep, pengajaran, atau nilai yang diekspresikan dalam sikap dan tindakan. Oleh karena itu, landasan untuk menciptakan kurikulum yang berdiri sendiri yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam situasi sosial adalah moderasi agama.

Kurikulum PAI adalah rencana dan pengaturan yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup tujuan, konten, materi, dan pembelajaran. Sejarah kebudayaan Islam, agama, akhlak, fiqh, dan hadits dari Al Quran semuanya termasuk dalam kurikulum PAI. Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menciptakan kurikulum yang mempertimbangkan konsep kemampuan beradaptasi, berorientasi pada tujuan, kemandirian, efisiensi, dan kontinuitas. Kemampuan beradaptasi ini berpusat pada penciptaan sumber daya dan strategi instruksional (Hilmin et al., 2023).

Konsep utama moderasi, menurut Quraish Shihab: cita-cita keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Ini adalah prinsip-prinsip panduan:

1. Konsep keadilan, yang lugas dan solid.

Itidal menunjukkan, dalam istilah linguistik, mengatur hal-hal di tempat yang tepat, menjalankan hak, dan memenuhi kewajiban sesuai dengan bagiannya. Itidal adalah komponen penerapan etika dan keadilan pada setiap aspek Islam. Menurut interpretasi ini, istilah "adil" terkait erat dengan maknanya, yaitu kesetaraan dan kesetaraan hak. Allah menjelaskan bahwa konsep Islam tentang keadilan harus diterapkan secara adil, yang berarti bahwa itu harus moderat dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Mencapai kesetaraan dan menemukan keseimbangan antara kewajiban dan hak diperlukan untuk bersikap adil. Pandangan dan pengalaman agama yang seimbang yang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, dikenal sebagai prinsip keseimbangan (Tawazun). Ia teguh dalam mengartikulasikan konsep yang dapat membedakan antara ikhtilaf (perbedaan) dan inhiraf (penyimpangan). Memberikan sesuatu pada haknya tanpa melakukan penambahan atau pengurangan adalah cara lain untuk mencapai keseimbangan. Keseimbangan sangat penting bagi kehidupan seseorang sebagai seorang Muslim, manusia, dan bagian dari masyarakat karena mengacu pada kapasitas sikap individu untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya.

2. Prinsip Toleransi (Tasamuh).

Samahah adalah akar dari istilah tasamuh. Samahah sering dipahami mewakili kedamaian, kemudaan, pengampunan, dan kebaikan. Tasamuh berarti "mentolerir" atau "menerima" hal-hal dengan lembut sesuai dengan etimologinya. Tasamuh, di sisi lain, mengacu pada kemampuan untuk mentolerir atau menerima perbedaan dengan kasih karunia.

Untuk mempromosikan pola pikir moderat di kalangan siswa, pendidikan moderasi agama sangat penting di lembaga pendidikan Islam, termasuk sekolah umum. Nilai-nilai moderasi beragama meliputi tawasuth, tawazun, tasamuh, refleksi, syura, anti-radikalisme, dan adaptasi budaya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama harus direncanakan sebagai program pembiasaan yang dikembangkan secara terintegrasi dengan siswa dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pertimbangan untuk berpikir, bertindak, tetapi juga perilaku. (Dunggio et al., 2024).

Tujuan dari Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan fathonah, siddiq, amanah, dan tabligh. Menurut sudut pandang Islam, pendidikan karakter adalah pengembangan perilaku karimah, yang meliputi sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Bekerja sama dengan komunitas agama yang dapat menumbuhkan semangat spiritual, memahami dan mempraktikkan ajaran iman dengan benar, serta terbuka, humanis, dan toleran dalam segala aspek adalah salah satu cara untuk memperkenalkan pendidikan karakter di sekolah. Untuk menghasilkan manusia yang lurus secara moral, etika, dan mulia, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk mempromosikan dan menumbuhkan prinsip-prinsip Islam. Moderasi beragama perlu ditanamkan pada anak sejak usia muda sehingga ketika mereka kuliah, pengetahuannya akan tumbuh dan mereka akan mampu berpikir kritis tentang apa yang mereka hadapi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menegakkan persatuan dan kesatuan NKRI di tingkat sekolah melalui pengajaran agama Islam sejak usia muda. Ini dapat dicapai melalui norma-norma moderasi agama PAI. Mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, sangat relevan dengan nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam prinsip-prinsip moderasi agama sebagai cara untuk memenuhi kewajiban pribadi dan masyarakat, yang semuanya merupakan bagian dari rangkaian ibadah mahdah dan ghairu mahdhah. Semakin jelas dari regulasi bahwa mempromosikan moderasi beragama adalah suatu keharusan dan tuntutan kontemporer untuk menciptakan pendidikan yang dapat menghasilkan generasi yang kuat dan unggul dari segi sikap, ilmu pengetahuan, dan integritas moral. Kecerdasan spiritual dan sosial adalah komponen penting untuk menjadi orang yang sempurna karena kesulitan generasi sekarang dan masa depan membutuhkan lebih dari sekadar generasi yang cerdas dan intelektual.

Sekolah di abad kedua puluh satu harus menyediakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan budaya berpikir kritis, komunikasi, dan kerja tim, serta menjadi pembelajar yang kreatif. Dalam pengertian ini, memperoleh pendidikan agama Islam dapat memasukkan konsep moderasi agama. Kita harus terus-menerus mempertimbangkan tujuan yang ingin kita capai jika kita ingin menghargai pentingnya moderasi agama di bidang pendidikan. Untuk membantu siswa mengembangkan sikap moderat terhadap agama, moderasi beragama harus diterapkan di kelas. Karena itu, sekolah yang mengajarkan moderasi agama harus membuat kurikulum PAI. Menurut penjelasan tersebut tentang manfaat moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, sangat penting untuk menerapkan moderasi beragama bagi siswa untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas serta untuk mendorong pengembangan lingkungan yang aman, tenang, dan damai bebas dari perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan.

Pemerintah dapat mengambil sejumlah langkah praktis selain menerapkan norma moderasi agama dalam pendidikan agama Islam. Pertama, sebagai tanda komitmen pemerintah terhadap kampanye moderasi beragama di seluruh jajaran agama Indonesia, moderasi beragama dimasukkan ke dalam dan menjadi fokus utama Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN). Kedua, sekolah, perguruan tinggi, pesantren, dan lembaga pendidikan formal dan informal lainnya ikut serta dalam rangka mempromosikan cita-cita toleransi beragama, kerukunan antaragama, dan kemanusiaan. Ketiga, menciptakan pendidikan lintas agama, dan terakhir, meningkatkan pengalaman pendidikan untuk memungkinkan agama-agama bekerja sama.

B. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Sebagai bagian yang diperlukan dari sistem pendidikan formal Indonesia, pendidikan agama Islam memikul tugas yang signifikan untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan standar moral dan etika yang

kuat. Agar anak-anak dapat belajar tentang perbedaan dengan cara yang inklusif dan sopan, sangat penting untuk memasukkan prinsip-prinsip moderasi agama ke dalam semua aspek pendidikan agama. Hal ini menjamin bahwa pendidikan agama dapat menumbuhkan persatuan meskipun ada keberagaman dengan tidak hanya mengembangkan individu beragama tetapi juga beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

Pendekatan yang inklusif dan masuk akal untuk pembelajaran PAI diperlukan di lembaga formal yang mengakomodasi keragaman agama, yang mencakup siswa dari berbagai latar belakang seperti Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Sekolah dapat membangun suasana belajar yang damai di mana semua siswa, terlepas dari latar belakang agamanya, dapat belajar dan berinteraksi tanpa prasangka atau konflik dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Selain menjamin bahwa semua siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghormati satu sama lain dalam interaksi mereka satu sama lain, ini mendorong pengembangan kerukunan agama dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam masyarakat.

Standar kurikulum PAI Kementerian Agama Republik Indonesia menyoroti pentingnya prinsip-prinsip moderasi agama dalam pendidikan agama Islam. Rekomendasi ini memberi guru panduan tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam semua aspek pengajaran, termasuk sebagai penyampaian materi, interaksi siswa, dan pembentukan lingkungan belajar yang ramah dan seimbang. Selain menjamin bahwa pendidikan agama Islam dapat berdampak positif pada perkembangan moral dan karakter siswa, pedoman ini juga membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang meliputi pengembangan karakter dan pemahaman agama yang menyeluruh. Dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Pembelajaran, Abdul Munis menegaskan bahwa penciptaan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan perumusan pendidikan (Didiyanto, 2017).

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengatasi sejumlah kendala yang ditimbulkan oleh keragaman agama dan budaya dengan menerapkan pendekatan moderasi agama. Mencegah perselisihan agama dan menjamin bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan belajar dalam lingkungan pengasuhan adalah dua aspek dari strategi ini. Selain menjamin bahwa proses pembelajaran agama dapat berfungsi dengan lancar dalam konteks masyarakat yang pluralistik dan multikultural, pendekatan ini juga membantu siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berkomunikasi dan saling menghormati.

Secara umum, tujuan penerapan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama adalah untuk menghasilkan orang-orang yang tidak hanya terinformasi tentang agamanya tetapi juga memiliki sikap yang sopan, seimbang, dan toleran terhadap perbedaan. Selain memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat berdampak positif pada perkembangan moral dan karakter siswa, hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Selain itu, diharapkan bahwa pendidikan agama Islam akan sangat penting dalam menghasilkan generasi yang siap menangani masalah dari seluruh dunia dan memberikan kontribusi konstruktif bagi kemajuan sosial dan budaya (Hilmin et al., 2023). Orang moderat dalam konteks ini adalah orang yang menghindari ekspresi dan aktivitas ekstrem. Tidak perlu berkompromi dengan prinsip inti ajaran agama untuk bertoleransi terhadap agama lain. (Gonibala, 2022).

Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam:

1. Penguatan paradigma moderasi beragama

Paradigma moderasi beragama digambarkan sebagai berikut. UUD 1945 dan Pancasila sama-sama menyatakan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk menghasilkan umat Islam yang bermoral dan warga negara yang bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Agama dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang penetapan Sistem Pendidikan Nasional keduanya mengacu pada hal ini. Misi negara dan visi dan misi Islam terkait dengan pendidikan agama Islam. Kedua, persepsi dan pengalaman siswa tentang agama dan kenegaraan dipengaruhi oleh keyakinan agama para instruktur pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam secara strategis terlibat dalam menumbuhkan pola pikir moderat dalam hal ini. Ketiga, pengajar pendidikan agama Islam memiliki pendapat yang berbeda tentang masalah agama dan toleransi. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan hasil belajar tentang keislaman serta kecenderungan kepada salah satu ormas islam, yang kemudian menjadi keyakinan dan pengalaman keagamaan mereka. Keempat, pengenalan ide-ide radikal dipengaruhi oleh pengajaran dan instruktur agama Islam. Kementerian Agama RI bertanggung jawab untuk menangani situasi ini. Alhasil, kebijakan yang dikembangkan dapat segera diimplementasikan. Oleh karena itu, meskipun ada banyak hal yang berkontribusi pada kebangkitan radikalisme di sekolah, sangat penting untuk memerangi ideologi ini dengan menerapkan kebijakan dan kurikulum pendidikan agama, melatih guru untuk memasukkan nilai-nilai budaya damai seperti demokrasi, multikulturalisme, dan kemanusiaan ke dalam rencana pelajaran mereka, dan melatih guru untuk meningkatkan teknik mengajar mereka.

2. Penguatan muatan kurikulum

Persyaratan kompetensi pendidikan agama Islam sebagai topik selaras dengan standar kompetensi lulusan. Pengembangan konten moderasi religius didasarkan pada kompetensi inti, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap sosial, dan sikap spiritual. Dalam nada yang sama, KD berfungsi sebagai peta jalan untuk meningkatkan moderasi agama. Faktanya, berbagai konten berbasis KD telah menunjukkan bahwa siswa mungkin moderat. Dengan memeriksa hubungan antara luasnya pengetahuan agama dan aspek sosial umat manusia, moderasi ini dapat diperkuat.

Dalam konteks pengembangan pembelajaran dengan pengarusutamaan moderasi agama, sangat penting untuk menganalisis hubungan ini. Setiap KD dan luasnya konten terkait dengan pengarusutamaan ini. Direktorat Pendidikan Agama Islam dapat mengimplementasikan hal ini sebagai kebijakan kurikulum bernuansa pengarusutamaan dengan menganalisisnya kembali dengan tim yang berdedikasi atau bekerja sama dengan pusat kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

3. Penguatan pembelajaran Pendidikan agama islam

Pembelajaran adalah komponen utama dalam mengarusutamakan moderasi agama, bersama dengan luasnya konten dan KD. Indikator moderasi beragama dalam pendidikan harus dikembangkan dalam pengaturan ini. Kegiatan pembelajaran yang menunjukkan pentingnya dan penerapan moderasi beragama terkait dengan faktor ini. Menurut temuan penelitian, mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kebajikan moderasi beragama menuju pesta belajar. Temuan penelitian Rahmawati dan Munadi (2019), yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berhasil menumbuhkan toleransi pada anak-anak, mendukung hal tersebut. Mustafida (2020), yang menemukan bahwa prinsip-prinsip multikultural hadir dalam pengajaran PAI di SD Taman Harapan, semakin mendukung penelitian ini. (Hidayat & Rahman, 2022).

Menurut Kementerian Agama (2019), ada tiga taktik yang diikuti dalam penerapan moderasi beragama. Pertama, sertakan konten tentang moderasi ke semua materi terkait. Bahkan, sudah ada beberapa komponen moderat agama dalam beberapa topik pembicaraan. Semua jenjang dan bentuk pendidikan Islam yang

ditawarkan oleh Kementerian Agama sudah memasukkan konsep moderasi dalam kurikulumnya. Pelaksanaannya, di sisi lain, lebih menekankan pada bagaimana materi berhubungan dengan semangat moderasi religius dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, memanfaatkan strategi pengajaran yang menumbuhkan pemikiran kritis, toleransi, demokrasi, berani menyampaikan pandangan, menghormati pendapat orang lain, sportivitas, dan tanggung jawab. Metode untuk mempraktikkan moderasi agama ini digunakan. Ketiga, menyiapkan pelatihan, pendidikan, pembekalan, dan program khusus dengan fokus pada moderasi agama. Mengumpulkan informasi atau subjek tertentu tentang moderasi agama adalah cara lain untuk mencapai hal ini. Dikhawatirkan yang terakhir akan memperpanjang waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan studinya karena dapat menambah beban belajar mereka. Evaluasi pembelajaran berada di urutan keempat. Pengamatan simultan dilakukan oleh pendidik untuk menilai keberhasilan pendidikan agama Islam dan strategi yang digunakan untuk mempromosikan sikap moderat selama proses pembelajaran (Rita & Iswantir, 2022) Moderasi beragama seseorang dapat dilihat melalui ucapan, perbuatan, dan perilaku peserta didik (Suryadi, 2022)

Dari berbagai sudut, ada sejumlah pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam bagi masyarakat multikultural Indonesia yaitu:

1. Aspek Guru

Pemerintah harus meningkatkan proses perekrutan dan seleksi bagi profesor PAI yang memiliki wawasan nasional yang kuat dan kompetensi profesional dalam studi Islam untuk meningkatkan kualitas para pendidik. Perlu sinkronisasi sistem produksi guru pendidikan agama Islam untuk mempromosikan kemahiran profesional dalam studi Islam dan rasa identitas nasional yang kuat. Sementara itu, guru agama harus mendapatkan pelatihan untuk kualitas ilmu yang lebih baik.

2. Aspek Buku Ajar

Buku ajar pendidikan agama Islam diwajibkan untuk dimiliki siswa di sekolah. Buku ajar, materi pengayaan, dan panduan guru yang memperkuat perspektif Islam dan Indonesia harus dibuat untuk mempromosikan moderasi agama dalam pendidikan Islam. Materi ini juga harus tersedia untuk guru PAI secara elektronik.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti mengunjungi berbagai komunitas atau tempat ibadah lainnya, karnaval keberagaman, program pendampingan, dan deklarasi organisasi kemahasiswaan yang damai, serta bekerja dengan komunitas atau kelompok lain yang tertarik dengan isu-isu Islam dan nasional (Hermansah et al., n.d.).

KESIMPULAN

Standar kurikulum PAI Kementerian Agama Republik Indonesia menyoroti pentingnya prinsip-prinsip moderasi agama dalam pendidikan agama Islam. Rekomendasi ini memberi guru panduan tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam semua aspek pengajaran, termasuk sebagai penyampaian materi, interaksi siswa, dan pembentukan lingkungan belajar yang ramah dan seimbang. Selain menjamin bahwa pendidikan agama Islam dapat berdampak positif pada perkembangan moral dan karakter siswa, pedoman ini juga membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang meliputi pengembangan karakter dan pemahaman agama yang menyeluruh. Dengan penggunaan prinsip moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan generasi yang

menerima keberagaman dan toleran, sesuai dengan jenis penelitian perpustakaan dan analisis mendalam yang dilakukan. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan karakter siswa yang berakal sehat dan mulia bukan hanya sekedar penyampaian ilmu.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ainina, D. Q. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>
- Azis, A., & Prawironegoro, D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur). *ICIE : International Conference On Islamic Education*, 2, 25–36.
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740>
- Dunggio, J., Yahiji, K., Mantau, B. A. K., & Wantu, H. M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar PAI Di Sekolah Dasar Berdasar Moderasi Beragama. 06(3), 401–414.
- Gonibala, M. L. (2022). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA kelas X. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1), 68–79. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1905>
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Hermansah, R., Sukarna, N., & Nugraga, L. (n.d.). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250.5>
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2), 174–186. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742>
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Jefrian hamdani, E. A. (2024). Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran PAI (Studi Di SD Negeri 010 Melayu Besar Rohil). *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Rita, F. N., & Iswantir, I. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 493–503. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Syarnubi, Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Internasional Education Conference (IEC) FITK, Vol. 1*(No. 1), pp.112-117.
- Tabo, wahyudi chandra laures. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 9 Manado*.